

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Palang Merah Indonesia (PMI) merupakan organisasi kemanusiaan yang berstatus badan hukum, dengan tujuan untuk mencegah dan meringankan penderitaan dan melindungi korban tawanan perang dan bencana, tanpa membedakan agama, bangsa, suku bangsa, warna kulit, jenis kelamin, golongan, dan pandangan politik. Di dunia terdapat organisasi yang menaungi PMI yang biasa disebut Komite Internasional Palang Merah atau *International Committee of the Red Cross (ICRC)* dimana dalam perkembangannya melaksanakan kegiatan disetiap negara, organisasi tersebut membantu bagian medis angkatan darat pada waktu perang. Sekarang dikenal dengan Perhimpunan Nasional Palang Merah atau Bulan Sabit Merah (PMI, 2013).

Sementara itu di Indonesia saat ini PMI telah berdiri di 33 Provinsi, 474 Kabupaten/Kota dan 3.406 Kecamatan. Data Februari 2019 PMI mempunyai hampir 1,5 juta sukarelawan yang siap melakukan pelayanan. Adapun beberapa tugas yang dilakukan PMI yaitu memberikan pelayanan darah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, melakukan pembinaan relawan, melaksanakan pendidikan dan pelatihan yang berkaitan dengan kepalangmerahan, menyebarluaskan informasi yang berkaitan dengan kegiatan kepalangmerahan (PMI, 2013).

PMI terdiri dari keanggotaan yaitu bidang organisasi, bidang penanganan bencana, bidang kesehatan dan sosial, bidang unit donor darah dan rumah sakit, bidang hubungan internasional, bidang dana dan prasaran, bidang PMR dan relawan. Kader PMI yang berada di sekolah disebut dengan Palang Merah Remaja (PMR). PMR merupakan wadah kegiatan remaja di sekolah atau lembaga pendidikan normal dalam kepalangmerahan melalui program ekstrakurikuler (PMI, 2013). Munandar (2008) mengatakan bahwa salah satu tugas pokok dari PMR yaitu melakukan pertolongan pertama jika terjadi kejadian cedera di lingkungan sekolah. Athorid (2016) juga menegaskan bahwa peran PMR sangat penting karena mereka sebagai satu-satunya petugas kesehatan yang berada di sekolah. Setiap anggota PMR wajib untuk mengerti tentang materi pertolongan pertama yang berisi tentang: (1) Pengetahuan dasar pertolongan pertama (2) Anatomi fisiologis (3) Penilaian penderita (4) Luka (5) Patah tulang (6) Luka Bakar (7) Penyakit mendadak (8) Peran PMR dalam pelayanan pertolongan pertama.

Menurut Susilowati (2015) pertolongan pertama merupakan orang yang memberikan bantuan atau pertolongan pada orang yang terjadi kecelakaan atau cedera. Bayraktar, Celik, Unlu & Bulut (2009) juga menegaskan bahwa pertolongan pertama juga mencegah terjadinya cedera yang lebih parah. Penelitian yang dilakukan Wei, Chen, Li, Ma et al (2015) mengatakan bahwa manajemen pertolongan pertama yang tepat dapat mengurangi cedera lanjutan dan membuat prognosis korban membaik.

Cedera yang dimaksud dalam hal ini merupakan kerusakan fisik yang terjadi ketika tubuh manusia tiba-tiba mengalami penurunan energi dalam jumlah yang melebihi ambang batas toleransi fisiologis atau akibat dari kurangnya satu atau lebih elemen penting seperti oksigen (Potter, P.A & Perry, A.G, 2005). Menurut Agbo, Envuladu, Hassan, Enokela, & Zoakah (2015) memberikan penekanan bahwa cedera merupakan penyebab utama kematian dan kecacatan di Amerika Serikat, terutama dikalangan anak-anak, dengan 70% kematian cedera terjadi dimasa usia sekolah yaitu dengan umur 5-19 tahun. Diperkirakan bahwa 10% sampai 25% dari cedera anak terjadi saat mereka berada di sekolah. Gandhi, K & Gandhi, M (2016) juga mengatakan bahwa anak-anak sekolah memiliki tingkat keaktifan yang tinggi yang membuat mereka belajar dengan hal-hal yang baru. Rasa ingin tahu ini dapat mengakibatkan sering terjadinya cedera.

Menurut Riskesdas (2013) mengatakan bahwa angka kejadian cedera proporsi tempat terjadinya yaitu di sekolah sebanyak 5,4%, sedangkan pada tahun 2018 angka kejadian cedera di sekolah sebanyak 6,5%, artinya angka kejadian cedera di sekolah mengalami peningkatan. Prevalensi cedera menurut karakteristik perkotaan memiliki angka 9,4% dibandingkan pedesaan. Thygerson & Weaver (2011) juga menegaskan bahwa cedera yang sering terjadi di sekolah adalah cedera olahraga (Keseleo, terkilir, patah tulang, dislokasi dan cedera kepala), luka gores, luka robek luka bakar dan gigitan binatang.

Saat terjadi cedera di lingkungan sekolah orang yang pertama melihat korban yaitu warga sekolah salah satunya anggota PMR. Zideman, Singletary, Buck & Chang (2015) menegaskan bahwa pertolongan pertama dapat dilakukan oleh siapa saja dan dalam situasi apapun. Korban yang mengalami cedera sangat dibutuhkan pertolongan pertama dengan cepat dan tepat, karena dapat meminimalkan kejadian yang lebih parah seperti kecacatan dan lebih parahnya yaitu kematian, oleh sebab itu perlu dibutuhkan pengetahuan dasar kepada warga sekolah yang salah satunya yaitu anggota PMR. Kurangnya pengetahuan dasar dapat menyebabkan kesalahan dalam pertolongan pertama. Karena pada saat kejadian tersebut sering kali beberapa orang bisa menjadi panik dan sudah tidak dapat melakukan sesuatu.

Menurut Kalaiyasan (2015) mengatakan bahwa memiliki pengetahuan tentang pertolongan pertama di antara para siswa sangatlah penting sehingga mereka dapat membantu mereka sendiri atau orang lain jika terjadi cedera di lingkungan sekolah. Wirakhmi (2016) menegaskan bahwa penanganan pertama yang tidak tepat misalnya luka yang tidak dirawat dengan benar, maka dapat berpotensi luka tersebut makin parah. Bahkan dikhawatirkan dapat menjadi kuman menginfeksi pada luka dan menyebar ke seluruh tubuh, sehingga membahayakan korban.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Goktas, Yildirim, Kose, Senturan et al (2014) mengatakan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan pertolongan pertama, praktikum pertolongan pertama lebih baik

daripada siswa yang tidak pernah mendapatkan pendidikan pertolongan pertama.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh, Pratiwi & Purwanto (2017) mengatakan bahwa dari 40 siswa di SMK NU Sunan Ampel Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang didapatkan hasil pengetahuan tentang tindakan pertolongan pertama pada cedera siswa dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 30%, untuk kategori sedang 52,5%, sedangkan dalam kategori rendah didapatkan yaitu sebanyak 17,5%.

Berdasarkan data awal dari kementerian pendidikan dan kebudayaan didapatkan jumlah data satuan pendidikan tingkat SMAN yang ada di kota Gorontalo yaitu dengan jumlah 8 sekolah. Namun yang memiliki keanggotaan PMR yang aktif ada empat sekolah yaitu SMAN 1, SMAN 2, SMAN 3 dan SMAN 4. Berdasarkan hasil wawancara di keempat sekolah anggota PMR dan guru pembina mengatakan bahwa jenis cedera yang pernah terjadi yaitu luka lecet, luka sayat, luka robek, memar, keseleo/dislokasi dan mimisan karena benturan. Materi yang didapatkan anggota PMR tentang pertolongan pertama pada kecelakaan didapatkan dari guru penanggung jawab PMR dan PMI.

Di SMA Negeri 1 anggota PMR mendapatkan materi tentang pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) sebulan sekali pada setiap hari Jum'at ada yang memberikan materi tentang pertolongan pertama pada kecelakaan yang pematerinya yaitu guru penanggung jawab PMR, tetapi materi yang mereka dapatkan hanya pertolongan pertama pada kecelakaan

secara umum seperti penanganan pertama pada korban pingsan dan asma. Terkait dengan pertolongan pertama pada cedera mereka tidak mendapatkan materi tersebut. Di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 4 anggota PMR sudah mendapatkan materi pertolongan pertama pada kecelakaan dari PMI, tetapi rentan waktu pemberian materi sangat jarang dan dapat mempengaruhi pemahaman mereka tentang penanganan pertama pada cedera. Di SMA Negeri 2 juga pembinaan dari guru belum mereka dapatkan. Sedangkan di SMA Negeri 3 anggota PMR belum mendapatkan pembinaan dari guru, tetapi hanya dengan pengetahuan mereka sendiri.

Sementara terkait dengan keaktifan dari anggota PMR ini semua aktif dalam keanggotaan PMR. Namun ketika diwawancara terkait tindakan pertolongan pertama pada cedera dari 10 responden perwakilan dari keempat sekolah tersebut ada 8 responden mengatakan bahwa belum mengetahui dengan baik tentang pertolongan pertama pada luka bakar, mimisan dan luka lecet. Untuk tindakan yang mereka lakukan belum sesuai dengan standar operasional yang ada. Apabila mereka mendapatkan luka lecet yang dilakukan yaitu hanya langsung memberikan betadine yang seharusnya perlu dibersihkan terlebih dahulu. Hanya 2 responden yang memang betul tahu cara penanganan luka lecet dengan baik.

Berdasarkan paparan di atas maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran pengetahuan anggota PMR tentang tindakan pertolongan pertama pada cedera di SMAN Kota Gorontalo.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Menurut Agbo et al (2015) cedera merupakan penyebab utama kematian dan kecacatan di Amerika Serikat, terutama dikalangan anak-anak, dengan 70% kematian cedera terjadi dimasa usia sekolah yaitu dengan umur 5-19 tahun. Diperkirakan bahwa 10% sampai 25% dari cedera anak terjadi saat mereka berada di sekolah.
2. Menurut Riskesdas (2013) angka kejadian cedera proporsi tempat terjadinya yaitu di sekolah sebanyak 5,4%, sedangkan pada tahun 2018 angka kejadian cedera di sekolah sebanyak 6,5%, artinya angka kejadian cedera di sekolah mengalami peningkatan.
3. Berdasarkan observasi awal di SMA Negeri 1 anggota PMR mendapatkan materi hanya pertolongan pertama pada kecelakaan secara umum seperti penanganan pertama pada korban pingsan dan asma. Terkait dengan pertolongan pertama pada cedera mereka belum mendapatkan materi tersebut. Di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 4 anggota PMR sudah mendapatkan materi pertolongan pertama pada kecelakaan dari PMI, tetapi rentan waktu pemberian materi sangat jarang. Sehingga kurangnya pemahaman mereka tentang penanganan pertama pada cedera. Di SMA Negeri 2 belum mendapatkan pembinaan dari guru. Sedangkan di SMA Negeri 3 anggota PMR belum mendapatkan pembinaan dari guru, tetapi hanya dengan pengetahuan mereka sendiri.
4. Berdasarkan hasil wawancara terkait tindakan pertolongan pertama pada cedera dari 10 responden perwakilan dari keempat sekolah tersebut ada 8 responden mengatakan bahwa belum mengetahui dengan baik tentang

pertolongan pertama pada luka bakar, mimisan dan luka lecet. Untuk tindakan yang mereka lakukan belum sesuai dengan standar operasional yang ada. Apabila mereka mendapatkan luka lecet yang dilakukan yaitu hanya langsung memberikan betadine yang seharusnya perlu dibersihkan terlebih dahulu. Hanya 2 responden yang memang betul tahu cara penanganan luka lecet dengan baik.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan anggota Palang Merah Remaja (PMR) tentang tindakan pertolongan pertama pada cedera?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Mengetahui tingkat pengetahuan anggota PMR tentang tindakan pertolongan pertama pada cedera di SMAN Kota Gorontalo.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1. Manfaat teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan kegawatdaruratan di komunitas tentang tingkat pengetahuan anggota PMR tentang tindakan pertolongan pertama pada cedera.

#### **1.5.2. Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi profesi keperawatan**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dalam mengembangkan perencanaan keperawatan yang akan dilakukan tentang pengetahuan, sikap, dan praktik anggota PMR dalam tindakan pertolongan pertama pada cedera di sekolah.



## 2. Bagi Akademik

Diharapkan responden dapat lebih mengetahui kewajiban dari keanggotaan PMR dan mempelajari latihan dasar dalam melakukan pertolongan pertama pada cedera atau kecelakaan.

## 3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini sebagai bahan acuan yang bermanfaat dalam pengembangan pengetahuan tentang tindakan pertolongan pertama pada cedera dan menambah wawasan kesehatan dalam pertolongan pertama.